

**DESKRIPSI KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
NUMBERED HEADS TOGETHER BERBANTUAN
SOAL BERGAMBAR**

**Ninda Syafira Yulianti¹⁾, Ponoharjo²⁾, Dian Nataria
Oktaviani³⁾**

^{1 2 3} Pendidikan Matematika Universitas Pancasakti Tegal
e-mail : olininda@gmail.com, ponoharjo@gmail.com,
dian85nataria@upstegal.ac.id

Received : Februari 2020; Accepted : Maret 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII menggunakan model pembelajaran *numbered head together* dengan bantuan pertanyaan bergambar. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel purposive. Sampel yang diambil adalah 1 kelas eksperimen, 1 kelas kontrol, dan 1 kelas percobaan. Metode pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah tes dengan tingkat signifikansi 5%. Teknik analisis data menggunakan uji-t sisi kanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kepala bernomor bersama dengan batu bergambar lebih baik daripada yang diajarkan menggunakan model pembelajaran langsung. Itu dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan kepala bernomor bersama model dibantu dengan pertanyaan bergambar dari kelas kontrol yang diajarkan menggunakan model langsung, yaitu dengan rata-rata kelas eksperimen 75.118 dan kelas kontrol 48.606.

Kata kunci: Eksperimen, Model Pembelajaran *Numbered head together*, Kemampuan pemecahan masalah, Masalah gambar

Abstract

This research aims to describe the problem solving abilities of class VIII students using the *numbered heads together* learning model assisted with pictorial questions. The sampling technique uses a purposive sample.

Samples taken were 1 experimental class, 1 control class, and 1 trial class. Data collection methods used are tests, observation and documentation. The research instrument was a test with a significance level of 5%. The data analysis technique uses the t-test of the right side. The results of the study showed that the problem solving abilities taught using the learning model numbered heads together with pictorial rocks were better than those taught using direct learning models. It was proven by the average value of the experimental class taught using the numbered heads together model assisted with pictorial questions from the control class which was taught using direct models, i.e. with the experimental class average of 75.118 and the control class 48.606.

Keywords: Experimentation, Learning Model Numbered heads together, Problem solving ability, Picture problem

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu. UU No. 20 tahun 2003 dalam Hasbullah(2012) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Hudojo (Oktaviani,dkk,2015:83) Matematika merupakan ilmu abstrak, sehingga dalam mempelajarinya harus menyesuaikan sasaran penelahaan matematika. Statistika adalah ilmu yang mempelajari bagaimana merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi dan mempresentasikan data. Peserta didik kesulitan dalam menganalisis, menyajikan serta menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan distribusi data, nilai rata-rata, median, modus dan sebaran data (jangkauan, kuartil, jangkauan interkuartil) dalam suatu kumpulan data, baik data tunggal maupun kelompok. Hal ini dikarenakan dalam statistika penyampaian informasi lebih

banyak menggunakan bahasa-bahasa verbal yang kurang dimengerti peserta didik. Oleh sebab itu media soal bergambar dapat menjadi solusi bagi peserta didik dalam memvisualkan permasalahan yang ada dalam statistika agar peserta didik tertarik dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan statistika.

Menurut Polya (1962) “*Solving a problem means finding a way out of a difficulty, a way around an obstacle, attaining an aim which was not immediately attainable. Solving problems is the specific achievement of intelligence, and intelligence is the specific gift of mankind: solving problems can be regarded as the most characteristically human activity.*”, bahwa Memecahkan masalah berarti menemukan jalan keluar dari kesulitan, jalan mengatasi hambatan, mencapai tujuan yang tidak segera dapat dicapai.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada beberapa peserta didik dengan menggunakan nilai Penilaian Akhir Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019, diperoleh kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik rendah. Nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah peserta didik 24,3. Ini menunjukkan kemampuan pemecahan masalah sebagian peserta didik masih rendah. Media pembelajaran jarang sekali digunakan guru dalam mengajar. Media pembelajaran yang digunakan adalah Buku paket dan LKS. Tidak tersedianya semua media sesuai materi membuat media pembelajaran jarang digunakan. Menurut Sadiman dalam Sundayana (2013:7) Media mempunyai fungsi (1) Menimbulkan gairah belajar, (2) Pembelajaran lebih menarik, (3) Memperjelas informasi, (4) Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan

Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran perlu diterapkan pada peserta didik untuk memahami materi pelajaran dan harus diimbangi dengan komponen guru dalam menguasai pembelajaran. Media juga diperlukan untuk membuat peserta

didik lebih bergairah dalam belajar, salah satu media yang menarik dan memperjelas informasi tentang materi adalah media Soal bergambar. Menurut Arsyad dalam Nopitasari, dkk (2012:102) media gambar menimbulkan daya tarik peserta didik, dapat menerjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk nyata, menyingkat suatu uraian, memperjelas bagian-bagian yang penting, serta mudah disesuaikan dengan materi pelajaran. Salah satu model dan media yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan soal Bergambar.

Penelitian menggunakan NHT telah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian Sari (2018) yang meneliti tentang pengaruh model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika yang menyimpulkan bahwa “terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas VIII MTS swasta Al-Jam’iyatul Washliyah Stabat tahun pelajaran 2016/2017” dapat memberikan hasil kemampuan pemahaman konsep matematika yang lebih tinggi dan memiliki pengaruh dibandingkan dengan pembelajaran langsung.

Penelitian menggunakan gambar matematika juga telah dilakukan sebelumnya Hapsari (2008:76). *Efektivitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Media Gambar Dengan Bantuan Power Point Ditinjau Dari Aktivitas Belajar Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 1 Miri Sragen* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Hasil belajar matematika peserta didik yang menggunakan media gambar lebih tinggi dari pada hasil belajar dengan cara biasa, namun terdapat kelemahan dalam penelitian tersebut yaitu keaktifan peserta didik kurang, karena pada penelitian tidak

diterapkannya model pembelajaran yang melatih keaktifan peserta didik.

Model *Numbered Heads Together* diteliti kembali dengan berbantuan Soal bergambar bertujuan mengetahui dengan karakteristik peserta didik dari segi kemampuan pemecahan masalah serta keaktifan peserta didik. Apakah model *Numbered Heads Together* berbantuan soal bergambar lebih baik dari penelitian sebelumnya atau sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII menggunakan model pembelajaran *numbered head together* dengan bantuan pertanyaan bergambar.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas VIII semester II SMP Negeri 4 Wanasari tahun ajaran 2018/2019 Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, menurut (Ponoharjo,2018:83) pendekatan kuantitatif terjadi karena data yang diperoleh berupa angka dan cara analisis data menggunakan analisis statistik. Penelitian dengan pokok bahasan Statistik ini terdiri dari 238 peserta didik terbagi dalam 7 kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster sampling* kemudian dilakukan *random sampling* dari daerah yang telah ditetapkan. Dari depalan kelas diperoleh tiga daerah yang ditetapkan, yaitu kelas VIII A, VIII B dan VIII C yang kemudian dipilih secara acak untuk menentukan kelas eksperimen, kelas kontrol dan uji coba.

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Numbered Heads Together* berabantuan soal bergambar dan model pembelajaran langsung serta variabel terikatnya adalah kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi statistika. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, teknik observasi dan teknik tes. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengetahui data awal peserta didik dengan melihat nilai murni dari PAS matematika, teknik observasi untuk mendapatkan data kegiatan

peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* berbantuan soal bergambar, sedangkan teknik tes untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis uji-t pihak kanan. Sebelum diberi perlakuan, data awal yaitu nilai PAS peserta didik dilakukan uji normalitas menggunakan Uji *Liliefors* dan uji homogenitas menggunakan Uji *Bartlett*. untuk mengetahui apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai kemampuan awal setara atau tidak.

C. Pembahasan

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas untuk mengetahui kemampuan awal masing-masing kelompok adalah sama, selanjutnya dilakukan uji hipotesis penelitian. Untuk melihat perbedaan rata-rata sampai dengan nilai tertinggi yang didapat kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Kemampuan Pemecahan masalah Kelas Eksperimen dan Kontrol

Nilai	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	75,118	48,606
Median	76	48
Modus	80	52
Standar Deviasi	9,575	12,555
Variansi	91,683	157,621
Maximum	94	78
Minimum	54	30
Jumlah Data	40	48
Koefisien Variansi	0,12746817	0,2582955

Berdasarkan Tabel 1 diketahui nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas eksperimen yaitu

75,118 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas kontrol yaitu 48,606. Pada kelas eksperimen memiliki modus 80 sedangkan kelas kontrol memiliki modus 52. Nilai tertinggi pada kelas eksperimen adalah 94 sedangkan nilai tertinggi pada kelas kontrol adalah 78. Pada kelas eksperimen memiliki nilai terendah yaitu 54 sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai terendahnya adalah 30. Sehingga, koefisien variansi pada kelas eksperimen lebih kecil daripada koefisien variansi dari kelas kontrol. Maka dari itu, secara umum dapat dilihat dari nilai rata-rata dan nilai tertinggi dapat disimpulkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* berbantuan soal bergambar lebih baik dibandingkan peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji-t Pihak Kanan

t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
9,737	1,645	$9,737 > 1,645$ Maka H_0 ditolak

Berdasarkan perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 9,737$ dan $t_{tabel} = 1,645$ dengan taraf signifikansi 5% dan $dk = 34 + 33 - 2 = 65$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Berarti kemampuan pemecahan masalah dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* berbantuan soal bergambar lebih baik dari pada model pembelajaran langsung.

Data dalam penelitian ini adalah data kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh dari nilai tes kemampuan pemecahan masalah berbentuk uraian yang berjumlah 5 soal pada materi pokok statistika. Tes ini diberikan pada peserta didik kelas VIII semester genap SMP Negeri 4 Wanasari tahun pelajaran 2018/2019 yang terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dideskripsikan sebagai berikut.

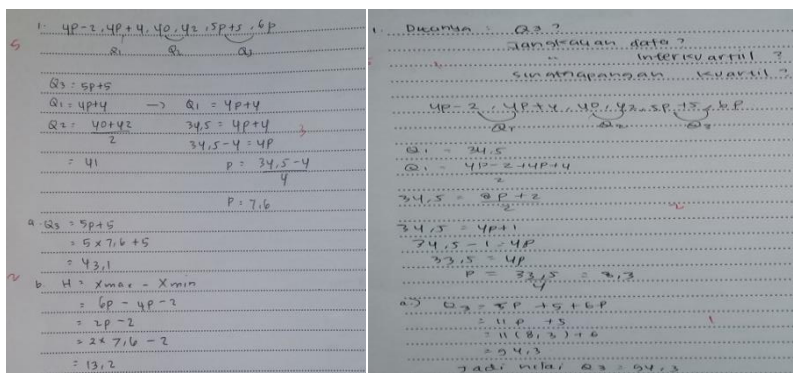
Data dalam penelitian ini adalah data kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh dari nilai tes kemampuan pemecahan masalah berbentuk uraian yang berjumlah 5 aspek

pada materi pokok statistika. Tes ini diberikan pada peserta didik kelas VIII semester genap SMP Negeri 4 Wanasari tahun pelajaran 2018/2019 yang terbagi menjadi dua kelas dan memiliki kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria kemampuan pemecahan masalah

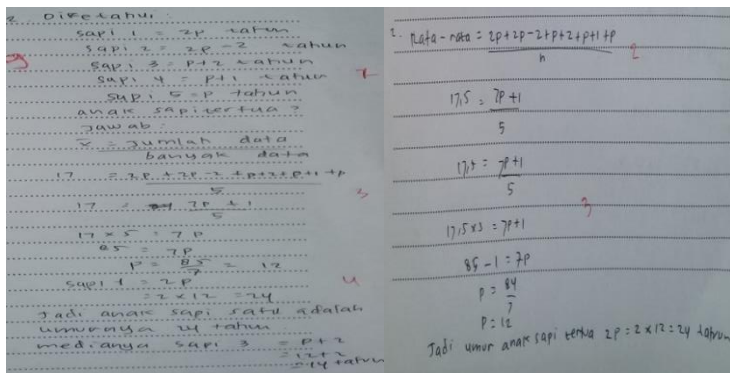
Indikator	Nilai Max	Nilai	Kriteria
memahami masalah	2	$0 < x < 0,67$	Kurang baik
		$0,67 < x < 1,32$	Cukup baik
		$x \geq 1,32$	Baik
merencanakan penyelesaian matematika	3	$0 < x < 1$	Kurang baik
		$1 < x < 2$	Cukup baik
		$x \geq 2$	Baik
melaksanakan rencana	4	$0 < x < 1,33$	Kurang baik
		$1,33 < x < 2,6$	Cukup baik
		$x \geq 2,6$	Baik
memeriksa kembali proses dan hasil	1	$0 < x < 0,3$	Kurang baik
		$0,3 < x < 0,6$	Cukup baik
		$x \geq 0,6$	Baik

**Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas Eksperimen
Soal 1**



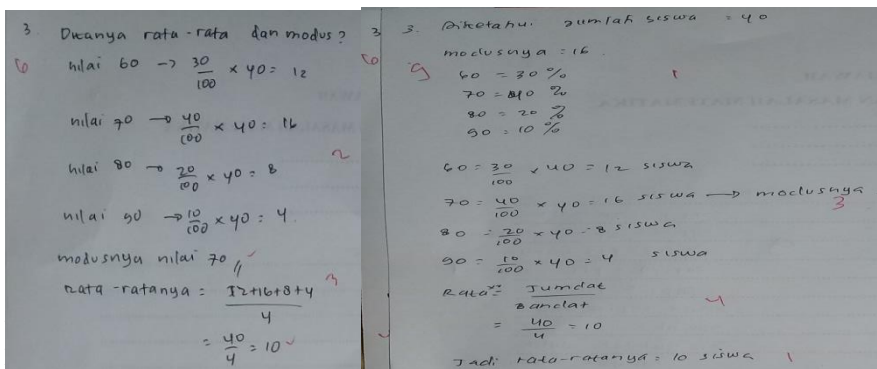
Soal nomor 1 untuk indikator 1 yang mengenai memahami masalah matematika diperoleh rata-rata skor 0,84. Indikator 2 yang mengenai merencanakan penyelesaian matematika secara tulisan diperoleh rata-rata skor 2,5. Indikator 3 yang mengenai melaksanakan rencana diperoleh rata-rata skor 1,97. Dan Indikator 4 yang mengenai memeriksa kembali proses dan hasil diperoleh rata-rata 0,06.

Soal 2



Soal nomor 2 untuk indikator 1 yang mengenai memahami masalah matematika diperoleh rata-rata skor 1. Indikator 2 yang mengenai merencanakan penyelesaian matematika secara tulisan diperoleh rata-rata skor 2,6. Indikator 3 yang mengenai melaksanakan rencana diperoleh rata-rata skor 2,01. Dan Indikator 4 yang mengenai memeriksa kembali proses dan hasil diperoleh rata-rata 0,3.

Soal 3



Soal nomor 3 untuk indikator 1 yang mengenai memahami masalah matematika diperoleh rata-rata skor 0,7. Indikator 2 yang mengenai merencanakan penyelesaian matematika secara tulisan diperoleh rata-rata skor 2,35. Indikator 3 yang mengenai melaksanakan rencana diperoleh rata-rata skor 2,3. Dan Indikator 4 yang mengenai memeriksa kembali proses dan hasil diperoleh rata-rata 0,23.

Soal 4

4. $6, 11, b, 7$
 median = 9
 $6, 11, b, 7$
 median
 $9 = 11 + b$
 $b = -2$
 Jangkauan = $x_{\max} - x_{\min}$
 $= 11 - (-2)$
 $= 13$
 Jangkauannya adalah 13.

9. Diketahui $6, 11, b, 7$
 mean = median = 6
 mean / rata-rata = $\frac{\text{jumlah}}{\text{banyak}}$
 $6 = \frac{6 + 11 + b + 7}{4}$
 $36 = 24 + b$
 $b = 12$
 Ditanya Jangkauan ?
 Jangkauan = selisih
 $= x_{\max} - x_{\min}$
 $= 12 - 6 = 6$
 Jadi jangkauannya 6.

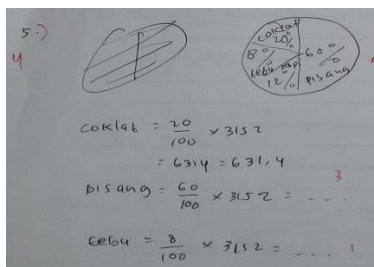
5. a) Hasil kebun 3,152 Kg ✓
 5. coklat = $\frac{20}{100} \times 3152 = 631,4 \text{ kg}$
 b) Pisang = $\frac{60}{100} \times 3152 = 1891$
 Tebu = $\frac{8}{100} \times 3152 = 252,16$
 Kopi = $\frac{12}{100} \times 3152 =$

Soal nomor 4 untuk indikator 1 yang mengenai memahami masalah matematika diperoleh rata-rata skor 0,82. Indikator 2 yang mengenai merencanakan penyelesaian matematika secara tulisan diperoleh rata-rata skor 2,26. Indikator 3 yang mengenai melaksanakan rencana diperoleh

rata-rata skor 1,8. Dan Indikator 4 yang mengenai memeriksa kembali proses dan hasil diperoleh rata-rata 0,2.

Soal 5

Soal nomor 5 untuk indikator 1 yang mengenai memahami masalah matematika diperoleh rata-rata skor 0,9. Indikator 2 yang mengenai merencanakan penyelesaian matematika



secara tulisan diperoleh rata-rata skor 1,61. Indikator 3 yang mengenai melaksanakan rencana diperoleh rata-rata skor 0,5. Dan Indikator 4 yang mengenai memeriksa kembali proses dan hasil diperoleh rata-rata 0,03.

Berdasarkan empat indikator *Polya* dalam pemecahan masalah, indikator pertama yaitu memahami masalah mendapatkan rata-rata nilai 0,81 ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami masalah cukup baik. Pada indikator kedua yaitu merencanakan pemecahan, rata-rata nilai yang di peroleh adalah 2,24 ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam merencanakan masalah cukup baik. Pada indikator ketiga yaitu menyelesaikan masalah sesuai rencana, rata-rata nilainya adalah 1,29 ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah kurang baik. Dan indikator terakhir yaitu memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian mendapat rata-rata nilai 0,16 ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam hal memeriksa kembali pekerjaanya kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 Wanasari pada peserta didik kelas VIII semester II Tahun Pelajaran 2018/2019 diperoleh rata-rata nilai

kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih tinggi dari rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah awal yang di lihat dari rata-rata nilai PAS semester ganjil yaitu 37,5. Rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh di kelas eksperimen adalah 75,1. Ini menunjukkan bahwa ada peningkatan rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah pada kelas eksperimen yang semula 37,5. Hal sama juga terjadi pada kelas kontrol, terjadi kenaikan rata-rata nilai awal kemampuan pemecahan masalah yang semula adalah 37,5 menjadi 48,6.

Hasil penelitian juga menunjukkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* berbantuan soal bergambar lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung. Ini dapat dilihat dari rata-rata nilai yang diperoleh di kelas eksperimen yang memperoleh rata-rata 75,1 sedangkan di kelas kontrol mendapat rata-rata nilai 48,6. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan pada setiap rata-rata indikator setiap soal pemecahan masalah pada kelas eksperimen lebih besar dari pada rata-rata indikator setiap soal untuk kelas kontrol.

Soal pertama, diperoleh bahwa hasil rata-rata nilai pada indikator pertama yaitu memahami masalah, rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata kelas kontrol. Indikator kedua, mengenai merencanakan masalah hasil rata-rata pada kelas eksperimen juga lebih besar dari pada rata-rata pada kelas kontrol. Begitu pula pada indikator ketiga dan keempat yaitu menyelesaikan masalah dan memeriksa kembali prosedur hasil penyelesaian, nilai rata-rata kelas eksperimen pada indikator tersebut juga lebih tinggi dari pada nilai rata-rata pada pada kelas kontrol.

Soal kedua, diperoleh bahwa hasil rata-rata nilai pada indikator pertama yaitu memahami masalah, rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata kelas kontrol. Indikator kedua, mengenai merencanakan masalah hasil rata-rata pada kelas eksperimen juga lebih besar dari pada rata-rata pada kelas kontrol. Begitu pula pada indikator ketiga dan keempat yaitu menyelesaikan masalah dan memeriksa kembali prosedur hasil penyelesaian, nilai rata-rata kelas eksperimen pada indikator tersebut juga lebih tinggi dari pada nilai rata-rata pada pada kelas kontrol.

Soal ketiga, diperoleh bahwa hasil rata-rata nilai pada indikator pertama yaitu memahami masalah, rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata kelas kontrol. Indikator kedua, mengenai merencanakan masalah hasil rata-rata pada kelas eksperimen juga lebih besar dari pada rata-rata pada kelas kontrol. Begitu pula pada indikator ketiga dan keempat yaitu menyelesaikan masalah dan memeriksa kembali prosedur hasil penyelesaian, nilai rata-rata kelas eksperimen pada indikator tersebut juga lebih tinggi dari pada nilai rata-rata pada pada kelas kontrol.

Soal keempat, diperoleh bahwa hasil rata-rata nilai pada indikator pertama yaitu memahami masalah, rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata kelas kontrol. Indikator kedua, mengenai merencanakan masalah hasil rata-rata pada kelas eksperimen juga lebih besar dari pada rata-rata pada kelas kontrol. Begitu pula pada indikator ketiga dan keempat yaitu menyelesaikan masalah dan memeriksa kembali prosedur hasil penyelesaian, nilai rata-rata kelas eksperimen pada indikator tersebut juga lebih tinggi dari pada nilai rata-rata pada pada kelas kontrol.

Nilai dari setiap indikator yang di peroleh di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai pada setiap indikator di kelas kontrol. Hal ini dikarenakan indikator pertama yaitu

memahami masalah sesuai dengan fase pertama dan fase ketiga dari NHT, peserta didik diberikan orientasi tentang permasalahan dan diberikan soal bergambar sebagai bahan yang akan dipelajari. Indikator kedua yaitu merencanakan penyelesaian sesuai dengan fase ketiga NHT, peserta didik diberikan soal bergambar sebagai bahan yang akan dipelajari dan berpikir bersama untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Indikator ketiga yaitu melaksanakan rencana sesuai dengan fase ketiga, keempat dan kelima dalam NHT, peserta didik mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya, melaporkan hasil kerja sama mereka dan mempresentasikan hasilnya. Indikator keempat yaitu memeriksa kembali proses dan hasil sesuai dengan fase keenam dari NHT, peserta didik menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang disajikan dengan dibantu guru.

Penelitian ini terdapat perbedaan kondisi kelas antara kelas eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dan kelas kontrol yang hanya menggunakan model pembelajaran langsung. Model pembelajaran *Numbered Head Together* memberikan kesempatan pada peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah bersama. Proses pembelajaran ini peserta didik dapat meningkatkan potensi yang dimilikinya dengan adanya suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang kurang aktif jadi termotivasi untuk belajar dan berkompetisi untuk menjawab serta menyelesaikan masalah yang ada kemudian belajar meningkatkan rasa percaya diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Priansa (2014:261) mengenai kelebihan NHT diantaranya, setiap siswa menjadi siap semua, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, juga siswa yang pandai dapat

mengajari siswa yang kurang pandai dan tidak ada peserta didik yang mendominasi dalam.

Kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada proses pembelajarannya peserta didik cenderung pasif dalam menerima pelajaran karena peserta didik mendengar guru berbicara dan menyampaikan materi, mereka hanya aktif ketika latihan soal dan penugasan, sebagian peserta didik ada mengandalkan hasil dari temanya dan baru dipelajari sehingga kompetisi untuk menjawab soal di depan kelas kurang baik. Hal ini sesuai dengan penjelasan Wilanda (2014:3) bahwa pembelajaran langsung mempunyai kelemahan yaitu jika pembelajarannya terlalu dominan ceramah maka peserta didik akan merasa cepat bosan. Hasil penelitian yang lainnya yang menunjukkan pada kegiatan pembelajaran mengenai peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran dengan bimbingan guru mengalami penurunan, hal ini disebabkan, karena rasa percaya peserta didik kurang, peserta didik juga belum bisa mandiri untuk menyimpulkan materi dan mungkin kurangnya bimbingan dari guru. Sehingga diharapkan peserta didik bisa lebih percaya diri dan lebih mandiri dalam belajar sehingga dapat menggali potensi untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan, Kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* berbantuan soal bergambar lebih baik dari pada yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung. Ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas eksperimen yang diajar

menggunakan model *Numbered Heads Together* berbantuan soal bergambar lebih besar dari pada nilai rata-rata kelas kontrol yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung, yaitu kelas eksperimen dengan rata-rata 75,118 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol 48,608.

Daftar Pustaka

- Hapsari, Y. D. (2008). *Efektivitas Pembelajaran Matematika Menggunakan Media Gambar dengan Bantuan Power Point Ditinjau dari Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Miri Sragen* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nopitasari, A., Indrowati, M., & Santosa, S. (2012). Pengaruh metode student created case studies disertai media gambar terhadap keterampilan proses sains siswa kelas X SMA Negeri 1 Mojolaban Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(3), 100-110.
- Oktaviani, D. N., & Rokhman, M. S. (2014). Pengembangan Modul Statistika Matematika I Berbasis Konstruktivisme Pada Pendidikan Matematika Universitas Pancasakti Tegal. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 8(2).
- Priansa, Donni Juni. 2014. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Polya, G. (1962). *Mathematical Discovery, 1962*. John Wiley & Sons.
- Azizah, N., Ponoharjo, P., & Susongko, P. (2018). Keefektifan Model Pembelajaran Make A Match Berbantu Lembar Kegiatan Peserta Didik Terhadap Prestasi Dan Motivasi Belajar Matematika. *JPMP (Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti)*, 2(2).
- Sari, D. P. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Tipe *Numbered Heads Together* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal Mathematic PAEDAGOGIC*, 2(2), 196-203.
- Sundayana, Rosita. 2013. *Media dan alat peraga dalam pembelajaran matematika*.

